

# PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERTIF TIPE STAD TERHADAP HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS V SD NEGERI JOMBLANGAN TAHUN AJARAN 2019/2020

**Annisa Lola Apriyani S<sup>1</sup>, Yuli Prihatni<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Fisika

<sup>1,2</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

E-mail: annisalola555@gmail.com<sup>1</sup>

**Astract:** The purpose of this study was to determine (1) the extent of the tendency of science learning outcomes with the STAD learning model (Student Teams Achievement Divisions). (2) The extent to which the tendency of science learning outcomes with expository learning models (3) find out the differences in science learning outcomes in class students V Jomblangan Public Elementary School uses the STAD learning model with expository learning model. This research was conducted in class V of SD Negeri Jomblangan, Bantuntapan district, Bantul, academic year 2019/2020 with a population of 64 students consisting of 2 classes. This type of research is quasi-experimental, VA, and VB grade students are taken as research samples. Data collection techniques used were test and documentation techniques. Validity and reliability tests are calculated using Microsoft Excel. The data analysis technique used is the initial ability test, normality test, homogeneity test, and independent-sample t-test. The results showed (1) the tendency of science learning outcomes using the STAD model was in the very high category with an average of 19.96 with a standard deviation of 7.86. (2) the tendency of science learning outcomes by using expository learning models in the high category with an average of 17.88 with a standard deviation of 8.72. (3) independent t-test results obtained  $t = 4,401$  and  $p = 0,000$  shows that there is a very significant difference between STAD learning models and expository learning models because of  $p < 0,000$ .

**Keywords:** STAD learning model, learning outcomes, science

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran dapat diterima dengan baik apabila seorang guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang dapat meningkatkan ketertiban dan tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran yang menyenangkan juga dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Kenyataannya sebagian guru lebih sering menerapkan model pembelajaran ekspositori. Model pembelajaran ekspositori merupakan model pembelajaran yang pertukaran informasinya terjadi secara satu arah, dimana peran guru sebagai narasumber sedangkan siswa sebagai pendengar. Ruang untuk siswa mengungkapkan pendapatnya serta berdiskusi sangatlah terbatas.

Salah mata pelajaran di sekolah dasar yaitu IPA. Menurut Sari (2006) Ilmu Pengetahuan Alam atau IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam sekitar beserta isinya. Hal ini berarti IPA mempelajari semua benda yang ada di alam, peristiwa, dan gejala-gejala yang muncul di alam. Ilmu dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang bersifat objektif. Menurut Bundu (2006), Sains adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh para saintis untuk memperoleh suatu pengetahuan dan sikap terhadap suatu kegiatan tersebut Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang menuntut siswa untuk berfikir kritis. Hal ini senada dengan Yuliana (2016) Mata pelajaran ini membutuhkan pembuktian dari materi yang diajarkan serta pendekatan siswa pada alam sekitar. Banyak siswa yang merasa kesulitan dalam belajar IPA karena

model pembelajaran yang dipilih tidak sesuai dengan materi yang diajarkan.

Model yang biasa diterapkan adalah model pembelajaran konverisional (ceramah) yaitu guna menerangkan materi yang diajarkan, kemudian siswa diberi tugas untuk mengerjakan soal tersebut secara individual. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi permasalahan tersebut yaitu pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Wariono (2011:73), mengemukakan bahwa "...tidak ada satu cara terbaik untuk mengajar, yang berarti bahwa keberagaman strategi menjadi suatu keniscayaan untuk mencapai tujuan-tujuan instruksional yang berbeda. Strategi-strategi pengajaran perspektif yang membantu mencapai tujuan-tujuan inilah yang dikenal dengan model-model pengajaran".

Menurut Hamdayama (2014:115) "Guru yang menggunakan STAD mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks".

Langkah-langkah pembelajaran STAD menurut Aqib (2014:20) adalah sebagai berikut:

1. Tahap I: Persiapan Pembelajaran
2. Tahap II: Memberikan Penyajian Materi
3. Tahap III: Kegiatan Belajar Kelompok.
4. Tahap IV: Pemeriksaan terhadap Hasil Kegiatan Kelompok
5. Tahap V: Siswa Mengerjakan Soal-soal Tes Secara Individu
6. Tahap VI: Pemeriksaan Hasil Tes
7. Tahap VII: Penghargaan Kelompok

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Wibowo (2016) bahwa langkah-langkah pembelajaran STAD yaitu pembagian kelompok, penyampaian materi, diskusi kelompok, pemberian kuis/pertanyaan, penyimpulan dan pemberian penghargaan. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai hasil belajar yang

maksimal karena siswa berkelompok dengan temannya.

Menurut Susanto (2013:5) "Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik, naik yang menyangkut aspek kognitif sebagai hasil dari kegiatan belajar". Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Lut (2016:84) bahwa penelitian penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yang benar dapat meningkatkan pembelajaran IPA Kebonsari tahun ajaran 2016/2017. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ni Komang (2017:268) juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD telah berhasil meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV semester ganjil di SD No. 2 Sembung tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dilihat pada siklus I diperoleh rata-rata persentase hasil belajar sebesar 68,09% berada pada kategori sedang dan pada siklus II rata-rata persentase hasil belajar meningkat menjadi 80,57% berada pada kategori tinggi. Sedangkan ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 57,14% dan meningkat pada siklus II menjadi 90,47%.

Materi pokok bahasan pada penelitian ini yaitu sistem peredaran darah pada manusia. Sistem peredaran darah pada manusia meliputi jantung, pembuluh darah dan peredaran darah. Menurut Choiril (2008:30) Jantung tersusun atas kumpulan otot-otot yang sangat kuat dan disebut miokardia. Menurut Eko Susilowati (2010:29) Pembuluh darah berfungsi mengedarkan oksigen dan sari-sari makan keseluruh tubuh. Peredaran darah berfungsi sebagai tempat pertukaran karbon dioksida dan oksigen.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana kecenderungan hasil belajar IPA antara model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Divisions*), dengan model pembelajaran ekspositori dan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA pada siswa kelas V SD Negeri Jomblangan yang

menggunakan model pembelajaran STAD dengan model pembelajaran ekspositori.

#### METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian ini termasuk penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu). Variabel bebas, dalam hal ini adalah model pembelajaran (X) yang terdiri dari model STAD ( $X_1$ ) dan model Ekspositori ( $X_2$ ), sedangkan Variabel terikat (Y), yaitu berupa hasil belajar IPA. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V semester ganjil SD Negeri Jomblangan tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah 64 siswa. Penelitian ini termasuk dalam penelitian studi populasi karena pada penelitian ini seluruh populasi digunakan sebagai sampel penelitian. Pengambilan sampel penelitian sejumlah 32 siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan 32 siswa kelas VB sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran ekspositori, sehingga jumlah keseluruhan adalah 64 siswa. Untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan diundi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan teknik dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes hasil belajar IPA yang terdiri dari 30 soal pilihan ganda. Uji coba instrumen terdiri atas uji validitas butir soal dan uji reliabilitas butir soal. Teknik analisis data meliputi uji kemampuan awal, normalitas, uji homogenitas, dan uji *independent sample t test*.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh data berupa skor hasil belajar IPA siswa kelas V semester ganjil SD Negeri Jomblangan tahun ajaran 2019/2020 pada pokok bahasan gangguan organ peredaran darah pada manusia, setelah diberi perlakuan. Untuk mengetahui hasil belajar IPA yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran STAD dan model pembelajaran ekspositori dilakukan tes hasil belajar IPA. Dari 30 soal yang diujikan ada 3 soal yang tidak valid sehingga diperoleh skor maksimal ideal=26 dan skor minimal ideal=0.

Penelitian ini diawali dengan menganalisis hasil *pretest* tema 2 untuk mengetahui kemampuan awal hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 1. Uji Normalitas

Kelas		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Pretest Eksperimen	0,930	32	0,040
	Posttest Eksperimen	0,942	32	0,088
	Pretest Kontrol	0,910	32	0,011
	Posttest Kontrol	0,936	32	0,057

Hasil *pretest* menunjukkan kelompok model pembelajaran STAD  $p = 0,88$  dan kelompok model pembelajaran ekspositori  $p = 0,57$  karena  $p > 0,05$  maka diperoleh hasil bahwa tes hasil belajar IPA untuk kedua kelompok berdistribusi normal. Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji homogenitas.

Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh diperoleh  $p = 0,356$ , dengan demikian, tidak terdapat perbedaan variansi antara kedua kelompok sampel atau data siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen karena  $p > 0,05$ .

Tabel 2. Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
0,865	1	62	0,356	Homogen

Hal ini senada dengan hasil uji homogenitas yang dilakukan oleh Egi (2016:241) menunjukkan bahwa *Pvalue* (Sig.) dari data pretes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar 0,203, bahwa *P-value* (Sig.)  $\geq \alpha$  yang berarti bahwa  $H_0$  diterima.

Uji hipotesis merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA di SD N Jomblangan. Penelitian ini menggunakan uji *independent samples t test* dan diperoleh  $t = 4,401$  dan  $p = 0,000$  maka hipotesis diterima dan dapat dikatakan ada perbedaan yang sangat signifikan karena  $p < 0,01$ .

Tabel 3. Uji Hipotesis

No	Kelompok	Db	Rerata	$t_{hitung}$	p	Keterangan
1	Model STAD	32	19,96	4,041	0,000	Ada perbedaan yang sangat signifikan
2	Ekspositori	32	17,88	4,041	0,000	

Kecenderungan hasil belajar IPA siswa kelas VA sebagai kelas eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran STAD yang diikuti 32 siswa diperoleh skor rata-rata 19,96 dan simpangan baku sebesar 7,86. nilai rata-rata 19,96 dalam kurva normal berada pada kategori sangat tinggi dengan interval antara  $19,45 < X \leq 26,00$ , Hal ini dikarenakan model pembelajaran STAD menuntut siswa berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, proses kegiatan belajar mengajar lebih menyenangkan karena adanya unsur kerjasama dalam kelompok sehingga siswa tertarik untuk menerima materi pembelajaran yang menyebabkan hasil belajar yang diperoleh meningkat.

Sedangkan Kecenderungan hasil belajar IPA siswa kelas VB sebagai kelas kontrol yang diajar menggunakan model pembelajaran ekspositori yang diikuti 32 siswa diperoleh skor rata-rata 17,88 dan simpangan baku sebesar 8,72. Nilai rata-rata 17,88 dalam kurva normal berada pada kategori tinggi dengan interval antara  $15,15 < X \leq 19,44$ . Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman siswa dalam materi pembelajaran dibandingkan dengan kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa merasa jenuh, bosan dan tidak tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung.

Guru memegang penuh atas pembelajaran sehingga siswa cenderung mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, apabila siswa tidak paham dan tidak berani bertanya maka siswa tidak memahami materi tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kecenderungan hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri Jomblangan tahun ajaran 2019/2020 yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran stad lebih tinggi dibandingkan dengan model ekspositori dilihat dari rata-rata yang diperoleh. Rata-rata kelas STAD 19,96 dengan simpangan baku sebesar 7,86 sedangkan rata-rata kelas ekspositori 17,88 dengan simpangan baku sebesar 8,72. Ada perbedaan yang sangat signifikan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri Jomblangan tahun ajaran 2019/2020 antara pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran STAD dengan model pembelajaran ekspositori. Berdasarkan hasil *independent samples t test* diperoleh  $t = 4,401$  dan  $p = 0,000$  maka hipotesis diterima dan dapat dikatakan ada perbedaan yang sangat signifikan karena  $p < 0,01$ . Model pembelajaran STAD berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas VA SD Negeri Jomblangan Banguntapan Bantul tahun ajaran 2019/2020. Diharapkan melalui siswa dapat lebih aktif saat mengikuti pembelajaran baik dengan model

STAD maupun ekspositori. Selain itu Model STAD terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar, sehingga dapat menjadi pertimbangan untuk guru dalam memilih model ini sebagai pendukung keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dalam model ini, guru diharapkan mampu mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan anggota kelompok.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azmiyawati, Choiril., dkk. 2008. *IPA Salingtemas 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Bundu, P. (2006). *Penilaian keterampilan proses dan sikap ilmiah dalam pembelajaran sains sekolah dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Hamdayana, Jumanta. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Junmalini, N. K. (2017). Penerapan Model STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *Journal of Education Action Research*, 1(3), 260-270.
- Lut. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dengan Multimedia Dalam Peningkatan Pembelajaran Ipa Tentang Adaptasi Hewan Dan Tumbuhan Bagi Siswa Kelas V Sd Negeri Kebonsari Tahun Ajaran 2016/2017. *KALAM CENDEKIA*, Volume 5, Nomor 1.1, hlm. 80 – 85.
- Runtu, Y. 2016. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran STAD Pada Siswa Kelas V SD Inpres 1 Birobuli. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4(6), 108598.
- Sari, Yuliana. 2006. Hasil Belajar Fisika Melalui Pembelajaran Kooperatif dengan Strategi Index. Pekanbaru. Skripsi. Pekanbaru; UR.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Susilowati, Eko., dkk. 2010. *Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Pusat Perbukuan.
- Tohari, E. R., Hanifah, N., & Jayadinata, A. K. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Melalui Permainan Tulis Kata Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Jenis-Jenis Usaha Ekonomi. *Jurnal Pena Ilmiah*, 1(1), 271-280.
- Wariyono, 2011. Penerapan Model Pembelajaran Koopertif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Jajartunggal II/451 Surabaya *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: S1 PGSD Unesa. (<file:///C:/Users/Lola/Downloads/24657-28951-1-PB.pdf>) diakses 15 Januari 2020
- Wibowo, dkk. 2016. Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD dalam Peningkatan Pembelajaran Bangun Datar pada Siswa Kelas V SD. *Kalam Cendekia PGSD Kebumen*, (Online), 4(1): 1-7.
- Zainal, Aqib. 2014. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*. Bandung: Yrama Widya.